

INTEGRASI PESONA BUDAYA LOKAL TASIKMALAYA DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MODUL MENULIS

Aveny Septi Astriani¹, Sri Maryani², Nita Nurhayati³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Indonesia

¹ aveny.septi@unsil.ac.id, ² srimaryani@unsil.ac.id, ³ nitanurhayati@unsil.ac.id

Received: August 4, 2025; Accepted: September 11, 2025

Abstract

The purpose of this study is to integrate project-based learning with local cultural content into the Writing Course module. The researcher employed a research and development (R&D) method, specifically the ADDIE model (analyze, design, development, implementation, and evaluation), to develop the module. Data were collected from expert validation on content and media, language experts, as well as students' responses during the product trial. Data analysis was conducted using feasibility criteria tables for content, media, and language as proposed by Riduwan. The results of this study indicate that the Writing Module integrated with local culture through project-based learning was successfully developed using the ADDIE model and was deemed highly feasible for use. The validation results showed a percentage of 92.5% for content and media analysis, 91.4% for language analysis, and 89% from limited student trials. Based on the questionnaire responses, the development of the writing module integrated with local culture had a positive impact. It is expected that educators and parents will more frequently introduce local culture to students and children as an effort to preserve cultural heritage.

Keywords: Module, Local Culture, Project-Based Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) bermuatan budaya lokal dalam modul Mata Kuliah Menulis. Peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan R&D, khususnya ADDIE (*analyze, design, development, implementation, and evaluation*) dalam mengembangkan modul. Data dikumpulkan dari hasil validasi ahli materi dan media, ahli bahasa, serta data hasil respons mahasiswa ketika uji coba produk. Analisis data menggunakan tabel kriteria kelayakan materi, media, serta bahasa menurut Riduwan. Hasil penelitian ini, yaitu Modul Menulis terintegrasi budaya lokal berbasis *project based learning* berhasil dikembangkan melalui model pengembangan ADDIE dan memperoleh kategori sangat layak untuk digunakan. Hasil persentase pada validasi analisis materi dan media sebesar 92,5%, hasil validasi analisis bahasa sebesar 91,4% dan hasil uji coba terbatas pada responden sebesar 89%. Berdasarkan hasil angket respons mahasiswa, pengembangan modul ajar menulis terintegrasi budaya lokal memiliki dampak yang baik. Diharapkan para pendidik dan orang tua lebih sering mengenalkan budaya lokal daerahnya kepada para peserta didik maupun anaknya sebagai upaya pelestarian budaya.

Kata Kunci: Modul, Budaya Lokal, *Problem Based Learning*

How to Cite: Astriani A. S., Maryani S., Nurhayati N. (2025). Integrasi pesona budaya lokal Tasikmalaya dan pembelajaran berbasis proyek dalam modul menulis. *Semantik*, 14 (2), 227-242.

PENDAHULUAN

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia wajib menguasai keterampilan menulis sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Namun demikian, masih ada mahasiswa yang harus remedial dalam membuat tulisan yang layak. Karena menulis juga termasuk kegiatan ekspresif, maka seorang penulis seyogianya mempunyai keterampilan

dalam mengolah kosakata, tata bahasa, serta struktur bahasa (Ati & Widiyanto, 2020; Sukawati & Zenab, 2024). Seorang penulis juga membutuhkan latihan yang berkesinambungan agar menjadi penulis yang andal (Sastromiharjo, 2024). Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) agar kemampuan mahasiswa atau peserta didik terus terasah.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan bentuk instruksi yang memuat tiga prinsip-prinsip konstruktivis, yaitu pembelajaran bersifat kontekstual, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta peserta didik mencapai pemahaman mereka sendiri (Cocco, 2006). PjBL memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran berbasis masalah (Helle et al., 2006). Keduanya mempunyai fokus agar peserta didik mampu memperoleh tujuan bersama melalui kolaborasi. Pada pembelajaran berbasis proyek, siswa ditantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan guna menghasilkan dan mempresentasikan suatu produk akhir. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri tanpa berorientasi pada penciptaan produk akhir (Blumenfeld et al., 2000).

PjBL sebaiknya menekankan nilai-nilai budaya lokal agar mahasiswa mengerti dan memahami budaya lokal yang ada di wilayahnya (Purwoko, 2010; Richards, 2006). Budaya lokal merupakan kumpulan pengetahuan, kepercayaan, pandangan, serta kebiasaan adat dan nilai-nilai etika yang berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam menjalani kehidupan secara ekologis dan terpadu (Pesurnay, 2018). Selain itu, budaya lokal merupakan suatu pemahaman kolektif dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam merespons dan mencari solusi permasalahan kehidupan (Diana, 2021). Saat ini budaya lokal mendapat perhatian khusus dari pemangku kepentingan. Budaya lokal diinternalisasi dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah provinsi, daerah, kabupaten, hingga kecamatan untuk diimplementasikan melalui sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pengembangan Kurikulum yang bertujuan untuk menggali potensi daerah tertentu secara optimal (Hendra Sofyan et al, 2019).

Pembelajaran berbasis budaya lokal adalah seperangkat rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan menyesuaikan keragaman, potensi, kekhasan, dan kebutuhan masing-masing daerah ke dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniawati et al., 2017). Melalui pendidikan berbasis budaya lokal, peserta didik disandingkan dengan masalah dan situasi berdasarkan realita yang dihadapi, sehingga akan makin tertantang untuk menanggapi permasalahan secara kritis.

Pengelompokan budaya lokal berdasarkan jenisnya, dibedakan menjadi lima kategori, yakni makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian (Iswatiningsih, 2019). Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari budaya lokal lebih komprehensif, yakni meliputi aspek: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak, dan wayang (Wagiran, 2013). Banyak kasus mahasiswa yang mengenal budaya luar negeri, tetapi lupa akan budaya daerah sendiri (Ri'aeni, 2019; Rochayanti et al., 2014; Syam, 2015). Oleh karena itu, proses menulis berbasis proyek dan bermuatan budaya lokal sangat diperlukan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa diharapkan mempunyai karakter mandiri, cerdas, mempunyai jiwa kompetensi, dan pemberani sehingga menghasilkan lulusan yang mempunyai *soft skill* dan *hard skill* yang relevan dengan kebutuhan zaman (Sudaryanto et al., 2020).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek di satuan pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah tersedianya sumber belajar yang

berkualitas dan mumpuni. Dalam hal ini adalah bahan ajar. Bahan ajar tidak hanya menjadi pegangan guru, tetapi juga menjadi alternatif sumber belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, kualitas bahan ajar menjadi penentu kualitas hasil pencapaian pembelajaran (Ismayani et al., 2025; Tomlinson, 2012; Wang et al., 2019; Yanuschik et al., 2015).

Pentingnya bahan ajar bermuatan budaya lokal disampaikan (Richards, 2006) bahwa terdapat empat elemen penting dalam proses pengajaran bahasa yaitu *the linguistic content* (isi/kandungan linguistik), *the role of teachers* (peran pengajar), *the role of learners* (peran pelajar), dan *the role of materials* (peran materi). Peran materi atau bahan ajar juga ditekankan Purwoko (2010) bahwa bahan ajar yang dipakai oleh siswa atau peserta didik tidak bisa dipisahkan dari muatan sosial budaya peserta didik. Pengintegrasian budaya lokal sebaiknya dilakukan dalam materi pembelajaran yang dipakai oleh peserta didik. Dengan menempatkan budaya pada pendidikan bahasa berarti mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar budaya (Paige et al., 2003; Tarhini et al., 2017). Hal ini agar siswa memahami budaya lokal daerahnya dan tidak lupa dengan nilai-nilai budaya leluhurnya. Melalui pembelajaran budaya lokal yang terintegrasi dalam bahan ajar diharapkan siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga merefleksikannya menjadi basis pengetahuan budaya yang lebih dalam (Paige et al., 2003).

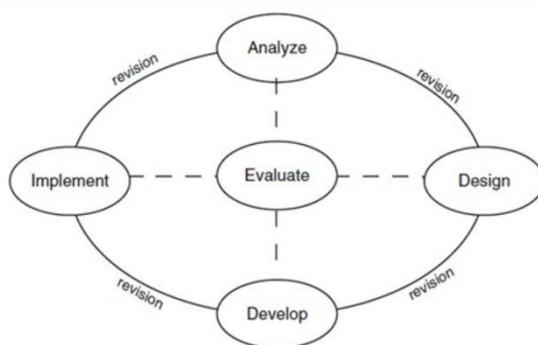
Tasikmalaya merupakan daerah di wilayah Priangan Timur yang kaya akan budaya mulai dari sejarah, pariwisata, cerita rakyat, potensi daerah, makanan khas, rumah adat, budaya santri, serta budaya lokal lain yang layak untuk diketahui oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Jika budaya lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek bermuatan budaya lokal maka peserta didik akan lebih mengenal lebih dalam tentang daerah kelahirannya. Hal ini juga salah satu cara agar nilai-nilai budaya Tasikmalaya tetap lestari.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar, khususnya modul mata kuliah menulis terintegrasi budaya lokal dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*problem based learning*). Berdasarkan permasalahan mengenai minimnya bahan ajar terintegrasi budaya lokal tersebut, khususnya Tasikmalaya, maka penelitian ini layak untuk dilakukan.

Penelitian sejenis mengenai pengembangan bahan ajar menulis bermuatan budaya lokal berbasis PjBL juga telah dilaksanakan oleh Mulawarman dkk (2019), Sutarna dan Lutfi (2021), Ani dkk. (2024), dan Indriyati, dkk. (2024). Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Beberapa persamaannya adalah peneliti terdahulu mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan/budaya lokal masing-masing daerah asal menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan perbedaan atau bisa dikatakan kebaruan penelitian ini adalah peneliti menyertakan daftar budaya lokal yang ada di Tasikmalaya berdasarkan penelitian yang sudah diteliti peneliti (Armiyati et al., 2024) serta kumpulan artikel yang berhubungan dengan budaya lokal Tasikmalaya.

METODE

Model pengembangan ADDIE (*analyze, design, development, implementation, and evaluation*) diterapkan sebagai metode penelitian dalam studi ini. ADDIE adalah salah satu metode penelitian yang lazim digunakan, baik dalam konteks tradisional maupun oleh pengembang pelatihan. Model ini mencakup lima tahapan utama, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, penerapan, dan evaluasi, yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang program pelatihan serta meningkatkan kinerja secara berkelanjutan. Secara visual, model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar Desain Pengembangan Model ADDIE

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara berikut:

1. Sebelum membuat produk modul ajar, penulis mengumpulkan data berupa pengetahuan mahasiswa mengenai budaya lokal Tasikmalaya serta kebutuhan mengenai modul ajar menulis. Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang mengontrak mata kuliah Menulis di semester tiga.
2. Penulis merancang modul ajar sesuai kebutuhan dan menguji modul tersebut kepada validator dengan memberikan lembar validasi berdasarkan kriteria aspek penilaian. Terdapat validator ahli materi dan media, serta ahli bahasa.
3. Validator ahli materi dan media dilakukan oleh satu orang dosen Pendidikan Bahasa Indonesia yang memahami pembuatan media pembelajaran. Validator ahli bahasa dilakukan oleh satu orang dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dengan spesialisasi linguistik.
4. Setelah menerima saran dari para validator, penulis memperbaiki saran dan mengujicobakan modul secara terbatas kepada lima mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengontrak mata kuliah Menulis. Mahasiswa tersebut diminta membaca modul dan mengisi kuesioner yang diberikan peneliti.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tabel kriteria kelayakan materi dan media serta bahasa seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kelayakan Modul Berdasarkan Tim Ahli

Interval Kriteria	Kriteria
5	Sangat baik
4	baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat kurang

(Riduwan, 2022)

Untuk mendapatkan nilai persentase kelayakan modul menggunakan rumus

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang diharapkan

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal

Setelah mendapatkan nilai perhitungan persentase kelayakan modul, nilai persentase diinterpretasikan sesuai tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Penilaian Validator

Persentase	kriteria
81% - 100 %	Sangat Layak
61% - 80 %	Layak
41% - 60 %	Cukup Layak
21% - 40 %	Kurang Layak
0% - 20 %	Sangat Tidak Layak

(Riduwan, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang dicapai dari penelitian berjudul Integrasi Pesona Budaya Lokal Tasikmalaya dalam Mata Kuliah Menulis, yaitu produk berupa modul pembelajaran menulis berbasis budaya lokal.

Tabel 3. Pengetahuan Mahasiswa terhadap Budaya Lokal Tasikmalaya

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah Anda mengetahui budaya lokal Tasikmalaya?	80% menjawab Ya.
2.	Apakah Anda bisa menyebutkan budaya lokal Tasikmalaya?	20,2 % mahasiswa bisa menjawab lebih dari 8 budaya lokal Tasikmalaya. 40,8% mahasiswa hanya menjawab 4-8 budaya lokal Tasikmalaya. 39% mahasiswa mampu menjawab kurang dari 4 budaya lokal Tasikmalaya
3.	Apakah Anda pernah menulis artikel tentang budaya lokal Tasikmalaya?	10,9% mahasiswa menjawab pernah.
4.	Apakah Anda tertarik dengan budaya lokal Tasikmalaya?	80,6% mahasiswa menjawab Ya.
5.	Menurut Anda apakah pembelajaran berbasis proyek dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis Anda?	97,4% mahasiswa menjawab Ya.
6.	Menurut Anda, apakah modul menulis terintegrasi budaya lokal diperlukan dalam proses pembelajaran menulis?	98% mahasiswa menjawab Ya.

Tabel 3 merupakan tabel yang berisi pengetahuan dasar mahasiswa dalam mengetahui budaya lokal yang ada di Tasikmalaya serta berisi kebutuhan dasar adanya modul pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah Keterampilan Menulis. Berdasarkan tabel tersebut, persentase tertinggi terdapat dalam pertanyaan mengenai perlunya modul keterampilan menulis yang terintegrasi budaya lokal, yaitu sebesar 98% mahasiswa menjawab YA dan 2% mahasiswa menjawab lainnya. Sebesar 10,9% mahasiswa menjawab pernah menulis artikel tentang budaya lokal Tasikmalaya. Artinya, hanya sedikit mahasiswa yang sudah pernah menulis artikel yang berhubungan dengan budaya lokal. Tentunya hal ini didukung dengan jawaban mahasiswa mengenai pengetahuan mereka tentang budaya lokal Tasikmalaya, yaitu hanya

sebesar 20,2% mahasiswa yang bisa menyebutkan lebih dari delapan budaya lokal Tasikmalaya. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah keseluruhan budaya lokal Tasikmalaya yang jumlahnya lebih dari tiga puluh (Armiyati et al., 2024).

Tabel 4. Hasil Validasi Materi dan Media

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Skor Yang Diperoleh	Persentase Skor	Keterangan
1.	Ketepatan CPMK dan Sub-CPMK dengan judul unit modul	5	100 %	Sangat baik
2.	Ketepatan prosedur analisis tujuan	5	100 %	Sangat baik
3.	Ketepatan substansial isi modul per unit	4	80 %	Baik
4.	Ketepatan penggambaran langkah prosedural untuk mempelajari modul	4	80 %	Baik
5.	Ketepatan memilih materi tiap unit	5	100 %	Sangat baik
6.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	5	100 %	Sangat baik
7.	Kemampuan latihan untuk membimbing mahasiswa dalam menguji penguasaan materi	5	100 %	Sangat baik
8.	Ketepatan integrasi budaya lokal Tasikmalaya dalam pembelajaran menulis	4	80 %	Baik
Rata-rata validasi materi			92,5 %	Sangat layak

Tabel 4 merupakan tabel hasil validasi materi modul pembelajaran yang dilakukan oleh validator. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata validasi materi pembelajaran mencapai 92,5% yang berarti modul pembelajaran tersebut sangat layak untuk digunakan sebagai salah satu bahan ajar di mata kuliah Menulis. Terdapat 5 aspek yang mendapatkan skor 5 (100%) dengan kategori sangat baik dan 3 aspek yang mendapatkan skor 4 (80%) dengan kategori baik. Aspek yang mendapatkan kategori sangat baik di antaranya, 1) Ketepatan CPMK dan Sub-CPMK dengan judul unit modul, 2) Ketepatan prosedur analisis tujuan, 3) Ketepatan memilih materi tiap unit, 4) Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, dan 5) Kemampuan latihan untuk memandu peserta didik dalam menguji penguasaan dan pemahaman terhadap materi. Aspek yang mendapatkan kategori baik di antaranya, 1) Ketepatan substansial isi modul per unit, 2) Ketepatan penggambaran langkah prosedural untuk mempelajari modul, dan 3) Ketepatan integrasi budaya lokal Tasikmalaya dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan hasil yang diberikan oleh validator, terdapat saran yang diberikan, yaitu menambah daftar budaya lokal yang ada di Tasikmalaya agar mahasiswa lebih mudah mengaplikasikan proyek dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penulis memperbaiki modul berdasarkan saran dari validator.

Selanjutnya, modul mata kuliah menulis yang telah dikembangkan dilakukan validasi bahasa oleh Bapak FH sebagai dosen ahli linguistik. Hasil analisis validasi bahasa dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Validasi Bahasa

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Skor Yang Diperoleh	Persentase Skor	Keterangan
1.	Kejelasan bahasa yang digunakan (komunikatif, sesuai tingkat pembaca, konsisten, menghindari ambiguitas, dan sistematis)	5	100 %	Sangat baik
2.	Keefektifan kalimat (mempunyai kesepadanan, kecermatan struktur, tidak boros kata, kelogisan, serta kepaduan makna)	5	100 %	Sangat baik
3.	Ketepatan penggunaan kata dalam tiap kalimat (menggunakan pilihan kata yang sesuai)	4	80 %	baik
4	Ketepatan penggunaan bahasa dengan pemahaman pembaca	4	80 %	Baik
5	Kemampuan memotivasi pembaca	4	80 %	Baik
6	Ketepatan penggunaan kaidah bahasa (menggunakan tata bahasa Indonesia yang benar dan sesuai EYD)	5	100 %	Sangat baik
7	Bahasa yang digunakan mengandung tidak unsur SARA	5	100 %	Sangat baik
Rata-rata validasi bahasa			91,4 %	Sangat layak

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata hasil validasi bahasa dalam modul pembelajaran yang dikembangkan sebesar 91,4. Artinya sangat layak untuk digunakan. Aspek yang mendapatkan kategori sangat baik adalah aspek 1) Kejelasan bahasa yang digunakan, 2) Keefektifan kalimat, 3) Ketepatan penggunaan kaidah bahasa, dan 4) Bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur SARA. Aspek yang mendapatkan kategori baik adalah 1) Ketepatan penggunaan kata dalam tiap kalimat, 2) Ketepatan penggunaan bahasa dengan pemahaman pembaca, dan 3) Kemampuan memotivasi pembaca. Berdasarkan hasil validasi, terdapat beberapa saran yang diberikan validator mengenai aspek yang masih dalam kategori baik, yaitu terdapat kata pengulangan, belum terdapat daftar istilah yang terdapat dalam artikel budaya lokal, serta penggunaan bahasa pada modul perlu diperhatikan agar bisa lebih memotivasi pembaca.

Saran dari validator mengenai bahasa yang terdapat dalam modul telah penulis lakukan agar menjadi modul pembelajaran yang lebih layak pakai. Langkah berikutnya adalah melakukan uji coba terbatas mengenai respons mahasiswa terhadap modul yang dibuat. Uji coba dilakukan secara terbatas terhadap lima mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Berikut dijabarkan hasil angket respons mahasiswa terhadap modul pembelajaran mata kuliah menulis.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Terbatas Respons Mahasiswa Terhadap Modul

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Skor Yang Diperoleh	Persentase Skor	Keterangan
1.	Kemudahan dalam memahami petunjuk penggunaan modul	5	100 %	Sangat baik
2.	Tampilan modul menarik	3	60 %	cukup
3.	Kemudahan dalam memahami materi	5	100 %	Sangat baik
4.	Kemudahan dalam memahami latihan soal	4	80 %	Baik
5.	Ketepatan pemilihan ukuran teks	5	100 %	Sangat baik
6.	Saya tidak bosan menggunakan modul pembelajaran	4	80 %	baik
7.	saya merasa senang menggunakan modul untuk belajar	4	80 %	baik
8.	Saya termotivasi belajar menggunakan modul	5	100 %	Sangat baik
9.	Saya dapat mengulang bagian pembelajaran yang saya inginkan	5	100 %	Sangat baik
10.	Modul mudah digunakan	5	100 %	Sangat baik
Rata-rata validasi materi			89 %	Sangat layak

Berdasarkan Tabel 6, hasil rata-rata validasi materi yang terdapat dalam modul pembelajaran memperoleh skor 89% dengan kategori sangat layak. Terdapat 6 aspek yang mendapatkan skor 5 dengan kategori sangat baik, 3 aspek mendapatkan skor 4 dengan kategori baik, dan 1 aspek mendapatkan skor 3 dengan kategori cukup. Aspek yang memperoleh kategori sangat baik, yaitu 1) Kemudahan dalam memahami petunjuk penggunaan modul, 2) Kemudahan dalam memahami materi, 3) Ketepatan pemilihan ukuran teks, 4) Saya termotivasi belajar menggunakan modul, 5) Saya dapat mengulang bagian pembelajaran yang saya inginkan, dan 6) Modul mudah digunakan. Aspek yang memperoleh kategori baik, yaitu 1) Kemudahan dalam memahami latihan soal, 2) Saya tidak bosan menggunakan modul pembelajaran, 3) saya merasa senang menggunakan modul untuk belajar. Sedangkan aspek yang memperoleh kategori cukup adalah aspek tampilan modul yang menarik.

Pembahasan

Dalam mengembangkan modul ini, tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Analisis (*Analyze*)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis kebutuhan pengembangan modul atau bahan ajar dalam berbagai aspek, yaitu aspek analisis kerja, analisis mahasiswa, analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Hasil analisis digunakan sebagai acuan dalam pengembangan modul menulis berbasis proyek terintegrasi budaya lokal.

a. Analisis kinerja

Analisis kerja yang dimaksud dalam langkah ini adalah masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya kebutuhan modul pembelajaran menulis. Permasalahan

yang dihadapi dalam proses pembelajaran menulis adalah belum adanya modul atau bahan ajar yang tetap dalam mata kuliah Menulis, khususnya modul ajar yang mengintegrasikan budaya lokal Tasikmalaya untuk mengasah kemampuan menulis mahasiswa.

b. Analisis mahasiswa

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai budaya lokal, pengalaman menulis artikel budaya lokal, serta kebutuhan bahan ajar terintegrasi budaya lokal. Hasil analisis mahasiswa dalam penelitian ini didapat dengan membagikan angket kepada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Menulis yang diampu oleh peneliti, yaitu kelas A dan B dengan jumlah total 87 mahasiswa. Berdasarkan pengalaman menulis, latar belakang menulis mahasiswa tersebut sangat beragam. Ada beberapa mahasiswa yang tergolong jarang menulis sampai mahasiswa yang rajin menulis.

Berdasarkan Tabel 3 di bagian hasil, terdapat 80% mahasiswa yang menjawab bahwa mereka mengetahui budaya lokal Tasikmalaya, tetapi hanya 20,2% mahasiswa yang mampu menyebutkan budaya lokal Tasikmalaya lebih dari delapan subjek. Artinya, mahasiswa hanya mengetahui budaya lokal Tasikmalaya secara umum, hanya budaya lokal yang sering diulas dan menjadi ikon Kota Tasikmalaya, sedangkan budaya lokal yang jarang diulas tidak diketahui oleh banyak mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam modul pembelajaran sangat diperlukan (Nadlir, 2016; Reznani et al., 2021) dalam rangka mengenalkan budaya lokal daerah, menambah wawasan mahasiswa mengenai suatu daerah, serta melestarikan budaya lokal agar tidak termakan oleh waktu (Yonanda et al., 2022).

Tidak hanya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam modul ajar, penulis juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) agar keterampilan menulis mahasiswa semakin terasah. Pada tabel 1 aspek nomor 5, 97,4% mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek dianggap dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Budiyanti et al., 2023; Krisnawati & Martha, 2023; Wulandari et al., 2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik/mahasiswa.

Sesuai jawaban mahasiswa dalam angket yang diisi, 98% mahasiswa menjawab bahwa modul menulis terintegrasi budaya lokal diperlukan dalam proses pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

c. Analisis terhadap fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam materi pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam materi pembelajaran menulis, yaitu sebagai berikut (Jauhari, 2020).

- 1) Mengidentifikasi jenis materi yang akan diajarkan
- 2) Memperjelas ruang lingkup konsep atau materi yang terdapat pada capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), dalam hal ini adalah mata kuliah menulis yang dijabarkan dalam sub-CPMK
- 3) Penyampaian materi dapat diurutkan dengan menggunakan berbagai pendekatan pendekatan.

Berikut dijabarkan pula CPMK dan sub-CPMK mata kuliah menulis

Tabel 7. CPMK dan Sub CMPK Mata Kuliah Menulis

CPMK	Mahasiswa mampu mengidentifikasi, menulis, dan menyunting karya ilmiah sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar.
------	---

Sub-CMPK	
1.	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat menulis dan menjelaskan hubungan keterampilan menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya
2.	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang benar dalam karya ilmiah maupun kehidupan sehari-hari.
3.	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat kalimat, membuat kalimat efektif, dan mengidentifikasi kalimat yang tidak efektif, dan menyuntingnya.
4.	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat paragraf, jenis paragraf, dan metode penulisan paragraf.
5.	Mahasiswa mampu mengidentifikasi, menelaah, konvensi naskah karya, dan membuat karya ilmiah (proposal penelitian)
6.	Mahasiswa mampu menelaah dan membuat kutipan dan daftar pustaka secara manual maupun menggunakan Mendeley

Desain (*Design*)

Berikut ini adalah *outline* rancangan modul pembelajaran menulis terintegrasi budaya lokal.

Tabel 8. *Outline* Rancangan Modul Pembelajaran Menulis Terintegrasi Budaya Lokal

No.	Outline	Deskripsi
1.	Cover	Berisi judul modul dan identitas tim penyusun. Terdapat gambar yang relevan dengan topik materi yang dibahas.
2.	Prakata	Berisi ucapan syukur serta terima kasih dari penulis, gambaran umum modul, permintaan saran yang bermanfaat. Pada bagian akhir dituliskan tempat dan waktu penyusunan modul beserta nama penulis.
3.	Daftar Isi	Berisi poin-poin isi keseluruhan modul dilengkapi dengan nomor halamannya.
4.	Deskripsi Modul Menulis	Berisi gambaran isi modul
5.	Petunjuk Penggunaan Modul	Berisi langkah-langkah yang harus dilakukan jika menggunakan modul ini.
6.	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Berisi CP prodi/jurusan yang dibebankan pada mata kuliah Menulis
7.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Berisi kemampuan yang dikuasai mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan Menulis
8.	Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	Berisi tentang Sub-CPMK yang sesuai dengan topik yang dibahas.
9.	Tujuan Pembelajaran	Berisi kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan pembelajaran Menulis
10.	Teori Menulis	Berisi materi tentang Menulis
11.	Integrasi Budaya Lokal Tasikmalaya	Berisi daftar budaya lokal Tasikmalaya yang bisa digunakan oleh mahasiswa dalam membuat suatu tulisan
12.	Latihan Soal	Berisi latihan soal yang harus dikerjakan mahasiswa selama proses maupun setelah pembelajaran.

13. Daftar Pustaka	Berisi daftar rujukan yang digunakan penulis dalam Menyusun modul.
--------------------	--

Berikut adalah cover modul pembelajaran yang dikembangkan



Gambar 2. Cover Modul

Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, produk modul ajar yang telah dirancang divalidasi oleh validator. Validator terdiri atas validator ahli materi dan validator ahli bahasa. Tujuannya untuk menentukan validitas modul. Adapun saran yang disampaikan validator dijadikan sebagai bahan acuan dalam memperbaiki dan melengkapi kesempurnaan modul pembelajaran yang dibuat. Salah satu saran yang diberikan oleh validator adalah menambah jumlah artikel budaya lokal yang dijadikan sebagai contoh teks.

Menulis artikel terintegrasi budaya lokal bukanlah suatu hal yang mudah bagi mahasiswa yang belum mengetahui budaya lokal daerahnya. Perlu ada wawasan atau pengetahuan yang cukup sebagai modal dasar untuk menulis. Oleh karena itu, dalam modul pembelajaran, penulis menambahkan contoh teks artikel yang berisi budaya lokal Tasikmalaya, seperti *Batik Tulis Sukapura*, *Kerajinan Anyaman Mendong*, *Kue Ladu Khas Tasikmalaya*, *Upacara Adat Nyapu Kabuyutan Tasikmalaya*, *Hajat Lembur di Tatar Karang Tasikmalaya*, *Kampung Silat Tasikmalaya*, *Tradisi Upacara Tingkeban yang Masyhur di Masyarakat Tasikmalaya*, dan artikel lainnya. Penulis juga menyertakan tautan *website* maupun video yang bisa dipelajari mahasiswa agar bisa mengenal lebih dekat dengan budaya lokal Tasikmalaya. Dengan asumsi jika mahasiswa mengenal budaya lokalnya maka akan mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam kemampuan menulis.

Dalam penelitiannya, (Tinja et al., 2017) menyatakan bahwa buku atau modul yang dikembangkan seharusnya mendukung proses pembelajaran serta mencerminkan keseluruhan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, agar mereka dapat memahami dan menguasai kompetensi tersebut secara menyeluruh.. Kajian SLR yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2025) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar inovatif dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kreativitas serta imajinasi siswa.

Implementasi (*Implementation*)

Hasil uji coba secara terbatas kepada mahasiswa mendapatkan hasil sangat layak. Artinya, modul ajar ini memuat kriteria yang dibutuhkan mahasiswa dalam proses pembelajaran, khususnya kebutuhan mengenai bahan ajar. Dalam Tabel 6 juga terdapat aspek bahwa mahasiswa merasa termotivasi dalam belajar. Setelah dilakukan wawancara kepada responden, mereka tidak hanya belajar menulis sebuah artikel atau karya ilmiah, tetapi juga mereka belajar budaya lokal yang ada di Tasikmalaya. Responden juga merasa senang karena tidak banyak bahan ajar yang memuat budaya lokal Tasikmalaya yang dipadukan dengan materi serta latihan

soal dalam bentuk proyek. Sehingga mahasiswa yang belum terbiasa menulis bisa belajar bersama rekan sebaya tanpa merasa canggung. Berdasarkan hasil angket respons mahasiswa, pengembangan modul ajar menulis terintegrasi budaya lokal memiliki dampak yang baik. Diharapkan para pendidik dan orang tua lebih sering mengenalkan budaya lokal daerahnya kepada para siswa maupun anaknya sebagai upaya pelestarian budaya.

Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan tahap penting yang bertujuan untuk melihat kembali dampak proses pembelajaran secara kritis. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur ketercapaian tujuan dari pengembangan produk pembelajaran yang telah dirancang. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana sasaran atau peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Tidak hanya itu, proses ini juga membantu menggali berbagai informasi yang dapat mendukung peserta didik agar mampu meraih hasil belajar dengan lebih optimal. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana refleksi sekaligus perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penulis tetap mengevaluasi modul ajar yang digunakan untuk mahasiswa agar lebih baik dan mengembangkan modul ajar tersebut menjadi buku ajar yang membuat banyak materi sehingga dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum.

SIMPULAN

Budaya lokal Tasikmalaya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek sehingga mahasiswa akan lebih mengenal budayanya sendiri. Penelitian ini juga melibatkan validator modul yang diukur berdasarkan ahli bahasa, materi dan media. Hasil penelitian ini, yaitu modul menulis terintegrasi budaya lokal berbasis PjBL berhasil dikembangkan melalui model pengembangan ADDIE dan dikategorikan sangat layak untuk digunakan dengan persentase hasil validasi analisis materi dan media sebesar 92,5%, hasil validasi analisis bahasa sebesar 91,4 dan hasil uji coba terbatas pada responden sebesar 89%. Berdasarkan hasil angket respons mahasiswa, pengembangan modul ajar menulis terintegrasi budaya lokal memiliki dampak yang baik. Tentunya, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, yaitu modul ajar menulis membuat materi mengenai penulisan kalimat, paragraf, dan pengembangannya. Semoga materi lain juga bisa ditambahkan dalam modul ini. Harapan penulis, para pendidik dan orang tua lebih sering mengenalkan budaya lokal daerahnya kepada para siswa maupun anaknya sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Siliwangi atas pendanaan yang telah diberikan kepada tim kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S., Lestari, L. T., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. (2024). Penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 7(3), 1660–1667. <https://doi.org/10.20961/Shes.V7i3.92162>
- Armiyati, L., Fachrurozi, M. H., & Astriani, A. S. (2024). *Living Heritage Tasikmalaya: Dan Nilai-Nilai Inklusivitas Dalam Dunia Pendidikan*. Marjinal. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Sszo0qeacaj>
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis

- pada siswa SMP Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105–113.
- Blumenfeld, P., Fishman, B. J., Krajcik, J., Marx, R. W., & Soloway, E. (2000). Creating usable innovations in systemic reform: scaling up technology-embedded project-based science in urban schools. *Educational Psychologist*, 35, 149–164. https://doi.org/10.1207/S15326985ep3503_2
- Budiyanti, F., Mohzana, M., & Aminah, A. (2023). Turnitin-penerapan model pembelajaran pjbl dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi. *Jurnal Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 7(1).
- Cocco, S. (2006). Student Leadership Development: The contribution of project-based learning. In *Unpublished Master's Thesis. Royal Roads University, Victoria, Bc* (Issue April).
- Diana, D. (2021). Kearifan lokal pelestarian kawasan sekitar situ cisanti: Suatu kajian untuk pengembangan bahan ajar: Local wisdom conservation in the surrounding area of situ cisanti: a study for teaching material development. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 4(1 Se-), 437–446. <https://doi.org/10.24164/Prosiding.V4i1.39>
- Helle, L., Tynjälä, P., & Olkinuora, E. (2006). Project-based learning in post-secondary education – theory, practice and rubber sling shots. *Higher Education*, 51(2), 287–314. <https://doi.org/10.1007/S10734-004-6386-5>
- Hendra Sofyan Et Al. (2019). Development of e-modules based on local wisdom in central learning model at kindergartens in Jambi city. *European Journal Of Educational Research*, 8(4), 1137–1143. <https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.8.4.1137>
- Indriyati, S., Kuntoro, K., Suroso, E., & Sukirno, S. (2024). Pengembangan bahan ajar menulis teks prosedur berbasis kearifan lokal dengan pendekatan science, technology, engineering, art, and mathematics (Steam) Pada Kelas VII MTs. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 767–783. <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i3.3189>
- Ismayani, M., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2025). Pengaruh bahan ajar terhadap motivasi membaca siswa SMP. *Semantik*, 14(1), 127–140.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/Satwika.Vol3.No2.155-164>
- Jauhari, M. T. (2020). Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341.
- Krisnawati, V., & Martha, N. U. (2023). Peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah melalui project-based learning. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(1), 1–6.
- Kurniawati, A. A., Wahyuni, S., & Putra, P. D. A. (2017). Local wisdom and teaching by kurniawati et al. *International Journal Of Social Science And Humanity*, 7(1), 47–50. <https://doi.org/10.18178/Ijssh.2017.7.1.793>
- Mulawarman, W. G., Hudiyono, Y., Mulawarman, U., & Mulawarman, U. (2019). Pengembangan bahan ajar menulis esai melalui pembelajaran berbasis proyek (pbp) siswa SMA. *Diglosia*, 2(1), 39–46.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Nasution, G., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Systematic literature review: Strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 308–316.
- Paige, R. M., Jorstad, H. L., Siaya, L., Klein, F., & Colby, J. (2003). Culture learning in language education: a review of the literature. *Culture As The Core*, 1–73. <https://Citeseerx.Ist.Psu.Edu/Viewdoc/Summary?Doi=10.1.1.129.3411>
- Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: applying system theory to the study

- of local culture in Indonesia. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Purwoko, H. (2010). Muatan sosial-budaya dalam buku teks pelajaran bahasa asing. *Parole Journal Of Linguistics And Education*, 1(1), 97–118.
- Reznani, N. S., Nurhayati, N., & Soetopo, S. (2021). Pengembangan bahan ajar mata kuliah menyimak berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 47–55.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (k-pop) terhadap remaja di kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1–25.
- Richards, J. C. (2006). Materials development and research - making the connection. *Relc Journal*, 37(1), 5–26. <https://doi.org/10.1177/0033688206063470>
- Riduwan, M. B. A. (2022). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*.
- Rochayanti, C., Pujiastuti, E. E., & Warsiki, A. Y. N. (2014). Sosialisasi budaya lokal dalam keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 308–320.
- Sastromiharjo, A. (2024). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menulis: Tinjauan pustaka. *Semantik*, 13(2), 277–292.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep merdeka belajar-kampus merdeka dan aplikasinya dalam pendidikan bahasa (dan sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/Kjb.V9i2.18379>
- Sukawati, S., & Zenab, A. S. (2024). Pembelajaran melalui ulasan: Analisis kritis mahasiswa terhadap buku fiksi dan nonfiksi. *Semantik*, 13(2), 145–158.
- Sutarna, N., & Lutfi, A. F. (2021). Bahan ajar berbasis kearifan lokal dan budaya untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 883–894. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V5i2b.1218>
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi media dan penyerapan budaya asing, analisis pada pengaruh budaya populerkorea di kalangan remaja kota Banda Aceh. *Avant Garde*, 3(1).
- Tarhini, A., Hone, K., Liu, X., & Tarhini, T. (2017). Examining the moderating effect of individual-level cultural values on users' acceptance of e-learning in developing countries: A structural equation modeling of an extended technology acceptance model. *Interactive Learning Environments*, 25(3), 306–328. <https://doi.org/10.1080/10494820.2015.1122635>
- Tinja, Y., Towaf, S. M., & Hariyono, H. (2017). *Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan nilai budaya pada siswa sekolah dasar*. State University Of Malang.
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143–179. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000528>
- Wagiran, W. (2013). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i3.1249>
- Wang, J., Tigelaar, D. E. H., & Admiraal, W. (2019). Connecting rural schools to quality education: Rural teachers' use of digital educational resources. *Computers In Human Behavior*, 101, 68–76. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2019.07.009>
- Wulandari, A. B., Kusmiarti, R., & Asmara, A. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui model project based learning dengan pendekatan saintifik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 417–430.
- Yanuschik, O. V, Pakhomova, E. G., & Batbold, K. (2015). E-learning as a way to improve the quality of educational for international students. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 215, 147–155. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2015.11.607>

Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu untuk menumbuhkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173–185.

